

***SOCIAL LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PADA ERA *NEW* NORMAL**

Tri Astuti¹, Deri Saputra², Muh. Soleh³

¹ Pendidikan IPS, Universitas Negeri Semarang
Email: triastuti@mail.unnes.ac.id

² Pendidikan IPS, Universitas Negeri Semarang
Email: derisaputra@students.unnes.ac.id

³ Pendidikan IPS, Universitas Negeri Semarang
Email: muhsoleh@mail.unnes.ac.id

Abstrak. Kompleksitas masyarakat tidak terlepas dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, yakni capaian proses dan hasil belajar pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru diharapkan mampu membangun dan mengembangkan serta menerapkan pembelajaran inovatif, guna mewujudkan peserta didik yang unggul dan produktif di Abad 21. Pendekatan dan teori pembelajaran dapat menjadi bekal guru dalam mengajar. Tujuan penelitian adalah (1) untuk menganalisis pembelajaran IPS pada era *new normal* melalui pendekatan *social learning*. (2) untuk menganalisis hambatan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS di era *new normal* dengan pendekatan *social learning*. Metode penelitian adalah kualitatif jenis studi kasus. Subjek penelitian guru dan peserta didik di SD PIUS kota Tegal. Subjek dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengambilan data menggunakan teknik pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama adalah peneliti sendiri. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik analisis data kualitatif dengan adaptasi model interaktif Miles & Huberman. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran IPS di SD PIUS Kota Tegal, khususnya pada siswa kelas 4 pada *era new normal* menerapkan pendekatan *social learning*. Pelaksanaannya dengan mematuhi protokol kesehatan. Model pembelajaran yang digunakan adalah *role playing* berbasis pendekatan *social learning*. Guru mengalami hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu siswa sulit dikondisikan dalam waktu yang cepat dan kesulitan koordinasi antar siswa dalam satu kelompok. Simpulan dari penelitian ini adalah dalam pelaksanaan pembelajaran IPS efektif dan mampu memotivasi siswa dalam belajar di kelas.

Kata Kunci: *New normal, Social learning*

PENDAHULUAN

Pandemi *Covid-19* telah melanda duni sejak tahun 2019 sampai dengan saat ini. Pandemic membawa dampak positif dan negative di berbagai bidang kehidupan, diantaranya bidang ekonomi, sosial dan Pendidikan (Medina, 2020). Penularan *Covid-19* begitu cepat melaju antar negara. Sejak Menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan surat edaran tentang belajar dari rumah bulan Maret 2020 Hal ini mempengaruhi perubahan dan kebijakan yang diterapkan di dunia pendidikan yang semulanya pembelajaran dilakukan di dalam kelas atau

disekolah menjadi pembelajaran yang harus dilakukan di rumah, karena anjuran dari pemerintah untuk melakukan *physical and social distancing*, sehingga pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran *online* untuk memutuskan penularan *Covid 19*.

Staf Ahli Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) bidang regulasi menyampaikan Surat Edaran Nomor 15 tahun 2020 untuk memperkuat Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan Pendidikan dalam Masa Darurat *Covid 19*. Penyelenggaraan

pendidikan dilaksanakan secara tatap muka terbatas, setelah dua tahun berlalu Indonesia sekarang ini memasuki masa *New Normal* atau kehidupan baru. Di Era *New Normal* sekolah diperbolehkan menyelenggarakan tatap muka terbatas, sekolah juga boleh melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya, namun dengan penerapan protokol Kesehatan.

New Normal merupakan kehidupan baru dimana masyarakat tetap melakukan berbagai aktivitas seperti biasa namun tetap menerapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah agar penyebaran *Covid 19* dapat teratasi (Fatimah, 2020). Pada era *New Normal* proses pembelajaran harus tetap berjalan. Kebijakan *new normal* dan kebijakan pemerintah terhadap pendidikan secara *online* atau daring (dalam jaringan) tetap dilaksanakan agar generasi emas tidak ketinggalan pengetahuan dalam belajar.

Untuk mencapai sebuah proses pembelajaran ada beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh seorang guru, satu diantaranya adalah masalah sosial yang terjadi di masyarakat atau sekitar peserta didik. Solusi dalam memecahkan masalah sosial di dunia pendidikan ini sangat diperlukan (Sri, 2020). Masalah social dapat menjadi tema yang menarik untuk disajikan dalam materi pelajaran di kelas. Sudut pandang bahwa belajar mengajar seharusnya meliputi keaktifan berpikir dan tentang apa yang dipelajari siswa. Siswa dapat mempelajari materi dengan cara memahami situasi nyata di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka guru seharusnya

dapat menerapkan pembelajaran inovatif agar siswa memiliki semangat tinggi dalam belajar. Guru di SD PIUS kota Tegal menerapkan model *role playing* berbasis pendekatan *social learning* di kelas. Social learning merupakan salah satu teori atau pendekatan Pendidikan yang telah dipopulerkan oleh Albert Bandura.

Menurut Bandura, suatu perilaku belajar adalah hasil dari kemampuan individu memaknai suatu pengetahuan atau informasi, memaknai suatu model yang ditiru, kemudian mengolah secara kognitif dan menentukan tindakan sesuai tujuan yang dikehendaki. Proses belajar seperti ini adalah sangat efektif untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan individu karena belajar adalah keseluruhan aktivitas manusia yang mencakup segala proses yang saling mempengaruhi antara organisme yang hidup dalam lingkungan sosial dan fisik. Dalam artikel ini penulis mencoba untuk mengaitkan teori belajar sosial Albert Bandura dalam Pembelajaran IPS pada Era *New Normal*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis studi kasus (*case Studies*). Menurut Maleong (2014) dalam penelitian kualitatif peneliti dapat mengungkapkan, mendeskripsikan fenomena dan peristiwa tentang apa yang dialami subjek peneliti. Metode kualitatif digunakan peneliti karena beberapa pertimbangan. *Pertama* menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapi peneliti di lapangan;

kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan; *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Menurut Yin (2018: 18) studi kasus digunakan sebagai penjelasan yang berkaitan dengan situasi dan kondisi yang lebih terperinci dalam kurun waktu tertentu yang berkaitan dengan kondisi seseorang, kelompok atau masyarakat. Fokus penelitian meliputi (1) Pembelajaran IPS pada *era new normal* melalui pendekatan atau teori *social learning*. (2) Hambatan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS di era *new normal* dengan pendekatan atau teori *social learning*. Lokasi penelitian di SD PIUS kota Tegal. Subjek penelitian adalah siswa (kelas 4) dan guru kelas. Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan peneliti maka peneliti menggunakan Teknik pengumpulan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model interaktif Miles & Huberman dilakukan dengan tiga alur yaitu (1) Reduksi Data; (2) Penyajian Data; dan (3) Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran IPS pada *Era New Normal* melalui Pendekatan *Social Learning*

Pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi *Covid-19* sudah mulai dilaksanakan pada awal tahun 2022, walaupun terbatas. Sekolah di kota Tegal (termasuk SD PIUS) juga

sudah menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas. Hal tersebut berdasarkan surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) nomor 4 tahun 2021 tentang pelaksanaan pembelajaran tatap muka tahun akademik 2021/2022. Surat edaran ini menjadi dasar bagi sekolah untuk melakukan kegiatan luring (luar jaringan) di sekolah. Siswa sudah diperbolehkan belajar di ruang kelas, namun jam pelajaran masih dibatasi. Kapasitas ruang kelas juga maksimal diisi separo dari jumlah siswa.

Melaksanakan kegiatan tatap muka di sekolah pada masa pandemi *Covid-19* bukan persoalan mudah, khususnya bagi siswa. Siswa sudah 2 tahun lebih tidak bertemu dengan teman-temannya di sekolah. Mereka harus beradaptasi dengan situasi yang berbeda dengan situasi sebelum pandemi *Covid-19*. Siswa harus memiliki strategi adaptasi sosial agar tetap dapat berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah. Siswa juga harus berlatih menerapkan protokol kesehatan. Siswa tidak boleh mengabaikan tata tertib sekolah pada era *new normal*. Wijoyo (2021: 77), menjelaskan bahwa *new normal* adalah masa kehidupan normal, dimana semua aktivitas manusia dijalankan dengan normal kembali ditambah dengan menerapkan protokol kesehatan untuk meminimalisir penularan virus *Covid-19*. Masa *new normal* ini diterapkan oleh pemerintah sebagai salah satu cara untuk menanggulangi penyebaran wabah *Covid-19* dalam bidang kesehatan, sosial dan ekonomi. Prinsip utama dari *new normal* adalah beradaptasi atau penyesuaian dengan pola hidup baru. Guru juga

perlu merencanakan, melaksanakan dan evaluasi yang efektif dalam pembelajaran di era *new normal*, khususnya dalam pembelajaran IPS.

SD PIUS kota Tegal saat ini melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas dengan menerapkan protokol kesehatan ketat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SD PIUS (bu Nita), pembelajaran akan dilaksanakan secara *full* mulai bulan depan (Mei 2022). Rencana ini tentu saja dengan tetap mempertimbangkan status *Covid 19* di kota Tegal. Saat ini, SD PIUS menerapkan kurikulum 2013. Pembelajaran dilaksanakan secara tematik terintegrasi melalui berbagai muatan pelajaran. Muatan pelajaran IPS diajarkan pada kelas tinggi yaitu kelas 4, 5 dan 6. Fokus penelitian ini adalah pada kelas 4 karena pada kelas ini terdapat materi tentang keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama. Pada tahun 2022-2024, Kemdikbud memberikan tiga pilihan kurikulum yang dapat diterapkan satuan pendidikan dalam pembelajaran, yaitu 1) kurikulum 2013, 2) kurikulum darurat, dan 3) kurikulum prototipe. Kurikulum darurat merupakan penyederhanaan dari kurikulum 2013 yang mulai diterapkan pada tahun 2020 saat pandemi *Covid-19*. Kurikulum prototipe selanjutnya dinamakan kurikulum merdeka merupakan kurikulum berbasis kompetensi untuk mendukung pemulihan pembelajaran.

Pemulihan pembelajaran dapat dilakukan guru dengan cara menerapkan model pembelajaran di kelas dengan berpedoman pada teori atau pendekatan belajar sosial (*social*

learning). Teori pembelajaran sosial digagas oleh Albert Bandura. Penekanan teori ini adalah tentang pentingnya peserta didik mengolah sendiri pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari pengamatan model di sekitar lingkungan (Lesilolo, 2018). Anak usia SD (7-12 tahun) sedang berada pada tahap meniru model atau orang yang menurutnya baik untuk ditiru, misalnya mereka akan meniru perilaku polisi yang suka membantu orang di jalan yang sedang mengalami kesulitan.

Menurut Ajhuri (2019), karakteristik anak pada usia SD yaitu, (1) Emosi masih cenderung labil. Artinya, pemahaman emosional atau pengalaman emosional masih dengan mudah berubah-ubah dan tidak menentu; (2) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Pada usia sekolah, seorang anak akan terus ingin mengetahui hal yang baru dijumpainya dan memiliki semangat untuk mencoba sesuatu yang menantang untuk dirinya; (3) Suka membanding-bandingkan diri sendiri dengan orang lain. Hal ini dikarenakan anak pada usia sekolah, masih memiliki jiwa kompetisi yang tinggi; dan (4) Menganggap sesuatu hal itu tidak penting. Apabila ada hal yang membuatnya bosan, maka dapat dengan mudah menganggap bahwa hal tersebut tidak penting untuk dirinya.

Guru di SD PIUS kota Tegal, khususnya kelas 4, menerapkan model pembelajaran *role playing* berbasis teori atau pendekatan *social learning* pada materi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama. Siswa dikelompokkan menjadi 5 kelompok, kemudian

guru memberikan tema untuk bermain peran. Pelaksanaan *role playing* membutuhkan waktu 2 minggu untuk persiapan. Pada tahap persiapan, siswa diminta untuk membuat alur cerita yang akan diperankan sesuai tema masing-masing kelompok. Tema tersebut berkaitan dengan keragaman sosial. Berikut adalah foto saat siswa sedang mendengarkan dan mencatat penjelasan guru tentang aturan bermain peran:



Gambar 1. Siswa sedang menyimak penjelasan dari guru.

Pada tahap awal, guru menyampaikan teknis bermain peran dan apa saja yang harus dipersiapkan siswa dalam bermain peran. Siswa harus bekerjasama agar tugas dapat terselesaikan dengan baik. Siswa juga harus memahami peran yang akan dimainkan, misalnya peran menjadi orang yang berasal dari suku Jawa. Suku Jawa dengan karakter lemah lembut dalam berbicara. Mereka dapat mempelajarinya melalui orang tua di rumah masing-masing. Mereka dapat bertanya bagaimana cara berbicara dengan Bahasa Jawa yang benar. Mereka juga dapat belajar dengan masyarakat di lingkungan sekitar. Menurut Lesilolo (2018), cara yang dapat digunakan untuk menerapkan teori atau pendekatan belajar sosial Albert Bandura dalam proses

belajar mengajar adalah (1) Mengaitkan pelajaran dengan pengalaman atau kehidupan sekitar peserta didik. (2) Menghubungkan pesan pembelajaran yang sedang dipelajari dengan tema yang telah dipelajari. (3) Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. (4) Teknik penyajian materi bervariasi. (5) Mengurangi bahan atau materi yang tidak relevan.

Pada pertemuan berikutnya, masing-masing kelompok secara bergantian untuk bermain peran sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. Berikut adalah salah satu kelompok dengan tema hidup rukun dalam perbedaan Suku yang sedang bermain peran di dalam kelas:



Gambar 2. Siswa sedang bermain peran dalam pembelajaran di ruang multimedia.

Tahap pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan cara bermain peran oleh masing-masing kelompok. Satu siswa dengan siswa lain memiliki peran yang berbeda, misal peran sebagai polisi, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Pada tahap sebelumnya, siswa sudah diarahkan guru untuk mendalami karakter masing-masing peran melalui belajar di masyarakat. Siswa dapat bertanya kepada orang tua atau tetangga, agar mereka mendapatkan pemahaman peran. Anak SD

menurut Meriyati (2015), berada dalam masa perkembangan masa kanak-kanak tengah. Pada usia ini, seorang anak sudah bisa memahami peraturan atau tuntutan dari orang tua, guru atau lingkungan sekitarnya. Mereka sudah mampu memainkan peran sesuai dengan apa yang mereka lihat dan pelajari dari lingkungan. Bermain peran di kelas membutuhkan waktu 1x pertemuan, sehingga guru membutuhkan hari lain untuk melaksanakan evaluasi. Berikut adalah foto siswa yang sedang mengerjakan soal evaluasi dari guru berkaitan dengan materi yang telah dipelajari melalui model *role playing*:



Gambar 3. Siswa sedang mengerjakan soal evaluasi

Evaluasi dilaksanakan secara tertulis dalam bentuk uraian. Siswa diminta untuk memberikan komentar terkait dengan penampilan kelompok lain. Siswa juga diminta untuk mendeskripsikan secara tertulis mengenai peran yang sudah mereka lakonkan. Hal tersebut dilakukan agar mereka dapat menjelaskan peran model.

Hambatan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran IPS di Era *New Normal* dengan Pendekatan *Social Learning*

Pendidikan mempunyai manfaat yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Pada pasal 3, UU No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Peran pendidikan nasional untuk meningkatkan potensi dan kompetensi, membangun karakter bangsa yang memiliki martabat dan adab, yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan tidak hanya berhenti pada tataran kognitif saja atau capaian akademisnya, namun pembentukan karakter atau capaian karakter peserta didik sangat penting. Peserta didik diharapkan memiliki kecerdasan intelektual dan sosial. Melalui *role playing*, mereka belajar mengenai nilai kerjasama, toleransi dan saling menghargai. Mereka juga dapat mempelajari materi pelajaran melalui lingkungan sekitar. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat langsung secara aktif.

Hambatan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS di era *new normal* adalah siswa sulit dikondisikan dalam waktu yang cepat dan kesulitan koordinasi antar siswa dalam satu kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SD PIUS, siswa memang sulit dikondisikan karena rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga Ketika dilarang, mereka akan menolak. Mereka ingin melakukan segala sesuatu dalam rangka menemukan jawaban atas rasa penasarannya. Siswa yang

sudah tergabung kelompok juga sedikit sulit berkoordinasi di kelas karena adanya aturan jaga jarak saat berkomunikasi. Mereka juga tidak boleh melepas masker di kelas. Hal tersebut membuat mereka harus berbicara dengan suara keras dengan temannya agar terdengar. Jika mereka berbicara dengan suara pelan, temannya tidak dapat menangkap isi pesan dari apa yang disampaikan karena mulut tertutup dengan masker.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS pada era *new normal* perlu dilakukan dengan baik. Salah satunya dengan penerapan model pembelajaran *role playing* berbasis pendekatan atau teori *Social Learning*. Model ini efektif digunakan karena pada saat pembelajaran, siswa sangat antusias. Siswa dikelompokkan menjadi 5 kelompok (atau menyesuaikan jumlah siswa di dalam kelas). Hal tersebut dapat mengembangkan nilai Kerjasama antar siswa. Guru mengalami hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu siswa sulit dikondisikan dalam waktu yang cepat dan kesulitan koordinasi antar siswa dalam satu kelompok. Saran yang dapat diberikan pada guru, khususnya guru SD adalah pembelajaran IPS harus disampaikan dengan model pembelajaran yang inovatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *role playing*.

SARAN

Saran yang dapat direkomendasikan pada guru adalah hendaknya mampu menerapkan model pembelajaran yang inovatif agar siswa lebih

termotivasi dalam pembelajaran IPS. Saran bagi siswa adalah, hendaknya siswa lebih bisa diatur dalam pembelajaran saat guru menerapkan model pembelajaran agar kegiatannya dapat berjalan dengan baik serta tidak membutuhkan waktu lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, Kayyis, Fithri. (2019). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta. Penebar Media Pustaka.
- Dian, R. A, dkk. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10 (1).
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186-202.
- Medina, N. A. P. (2020) Blended Learning Sebagai Sarana Optimalisasi Pembelajaran Daring Di Era New Normal. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 2 (2).
- Meriyati. (2015). *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Lampung. Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Kemendikbud, Surat Edaran No 15 Tahun 2020

Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19*.

Kemendikbud, (2021). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Budaya Kerja*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Vokasi Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan.

Fatimah, S. (2020). *Pembelajaran Di Era New Normal*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.

Sri, A. (2020). *Penggunaan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Ips Di Masa Pandemi Covid-19*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.

Surat edaran Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) nomor 4 tahun 2021 tentang pelaksanaan pembelajaran tatap muka tahun akademik 2021/2022.

Wijoyo, H. (2021). *Efektivitas Proses Pembelajaran Masa Pandemi*. Insan Cendekia Mandiri.

Yin, Robert K. 2008. *Case Study Research: Design And Methods (Aplied Social Research Methods)*. Ililinois: Sage Publication, Inc.